

DARI TANAH GAYO KE KOTA MEDAN

Perjalanan
Prof. Dr. Sukiman, M.Si
Menggapai Cita

Editor :
Kamaluddin
Syukri UR
Jaipuri Harahap

Perdana
Publishing

DARI TANAH GAYO KE KOTA MEDAN

Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M.Si Menggapai Cita

DARI TANAH GAYO KE KOTA MEDAN

Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M.Si
Menggapai Cita

Apresiasi Untuk Pengukuhan
Prof. Dr. Sukiman, M.Si
Sebagai Guru Besar Ilmu Pemikiran Islam/ Pembangunan Islam
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara

Editor:

**Kamaluddin
Syukri UR
Jaipuri Harahap**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DARI TANAH GAYO KE KOTA MEDAN
Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M.Si Menggapai Cita

Editor: Kamaluddin, dkk

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2016

ISBN 978-602-6970-82-4

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

BERJALAN SAMPAI KE BATAS, BERLAYAR SAMPAI KE PULAU (Sebuah Esai Pengantar)

Pgs. Rektor UIN.SU

Profesor: Puncak Sebuah Pencapaian

Beberapa tahun belakangan di lingkungan para dosen perguruan tinggi Indonesia ada suasana batin yang khas dalam kaitannya dengan proses menjadi profesor. Suasana khas tersebut muncul sebagai reaksi terhadap peningkatan syarat-syarat dan pengetatan prosedural pengusulan menjadi profesor yang terjadi sejak sekitar tahun 2010. Kesan yang muncul adalah bahwa untuk menjadi profesor itu sangat sulit. Kesan lain adalah bahwa urusan administrasinya begitu rumit sehingga terkadang menjadi sangat membebani calon profesor. Bahkan ada yang mengesankan bahwa urusan administrasinya lebih berat dari syarat akademiknya. Sedemikian sulit dan rumitnya sehingga ada sebagian dosen yang patah arang, dan memutuskan untuk tidak mengajukan diri menjadi profesor. Di mata sebagian dosen, menjadi profesor itu menjelma menjadi sebuah *mission impossible*, seperti judul film yang sangat terkenal itu. Ada pula yang mencurigai, bahkan menuding, adanya pihak-pihak tertentu yang secara *by design* menghambat penambahan jumlah profesor di perguruan tinggi Indonesia.

Dalam kaitan itulah, berita penambahan profesor di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menjadi berita yang luar biasa. Penghujung tahun 2015 adalah saat yang sangat menggembirakan bagi UIN SU Medan. Ketika itu UIN SU memperoleh penambahan jumlah profesor sebanyak tiga orang. Satu di antaranya adalah Prof. Dr. H. Sukiman, M.Si., dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU.

Syarat-syarat dan prosedur administratif yang mesti ditempuh untuk menjadi profesor boleh saja berubah dari waktu ke waktu. Orang juga boleh saja berespon sesuai pendapatnya masing-masing. Namun, satu hal pasti dan tidak ikut berubah: di dunia perguruan tinggi menjadi profesor adalah sebuah pencapaian yang sangat penting. Dalam konteks dosen sebagai sebuah

karir profesional, maka profesor adalah akhir, ujung, atau puncaknya. Dengan demikian, menjadi profesor adalah ibarat berjalan sampai ke batas, bagaikan berlayar sampai ke pulau, umpama cita-cita yang menjadi kenyataan. Siapapun yang telah mengazamkan diri memasuki karir sebagai dosen, sejatinya ingin meniti karirnya hingga ke puncaknya yang tertinggi, menjadi seorang profesor.

Relevansi seorang profesor setidaknya dapat dilihat dari empat sudut: personal, ilmiah, institusional, dan sosial. Dari sudut personal, menjadi guru besar memberi perasaan bermata ganda. Di satu sisi jelas ada rasa puas karena telah menggapai sebuah pencapaian, karena telah menapak karir hingga ke ujung jalan, karena telah sampai di pelabuhan terakhir, karena telah berada di puncak tangga. Akan tetapi jika dihayati secara sungguh-sungguh, menjadi profesor adalah juga sebuah tanggung jawab dan beban. Tanggung jawab yang sangat besar dan beban yang juga sangat berat. Ada banyak ekspektasi dialamatkan kepada seorang profesor. Ada banyak harapan dinanti dari seorang profesor. Sebuah kata-kata bijak berkata: semakin tinggi sebuah pohon semakin banyak sinar matahari diperolehnya; pada saat yang sama semakin kencang pula angin yang menerpanya.

Dari sudut ilmiah, kata 'profesor' mewakili sebuah proses belajar, merenung, meneliti, menyebarluaskan gagasan yang telah dilakukan oleh seseorang dalam waktu yang cukup panjang sehingga dia mencapai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi di bidangnya, maka sejatinya seorang profesor adalah raksasa di belantara ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Seorang profesor adalah personifikasi kecintaan yang sangat mendalam terhadap bidang ilmu tertentu, cinta yang kemudian diolah melalui proses pendidikan yang sungguh-sungguh hingga menciptakan kematangan akademik aras tertinggi. Seorang profesor hidup dengan dan dihidupi oleh ilmu yang ditekuninya. Keadaan yang demikian itu menjadikan seorang profesor sebagai *marja`* atau referensi penuh wibawa dalam bidangnya. Tetapi, posisi itu pula memberinya tanggung jawab menyangga perkembangan ilmu pengetahuan melalui proses penelitian, publikasi, dan pembimbingan penekun ilmu yang lebih junior. Dia bertanggung jawab memastikan bidang ilmunya berkontribusi bagi perbaikan kehidupan manusia.

Sudut lain pentingnya seorang profesor adalah terkait dengan institusi perguruan tinggi tempatnya bernaung. Setiap perguruan tinggi pasti bangga dengan keberadaan para profesornya. Keberadaan profesor mengindikasikan berjalannya aktivitas ilmiah yang sehat di satu kampus. Banyaknya jumlah profesor di sebuah kampus adalah indikator gairah pengembangan ilmu pengetahuan di kampus tersebut, maka para profesor adalah merupakan

sumber kewibawaan akademik atau muruah ilmiah sebuah perguruan tinggi. Sebuah program studi yang memiliki sejumlah profesor dengan sendirinya memiliki reputasi akademik yang baik, demikian sebaliknya. Tak mengherankan kalau kemudian jumlah profesor menjadi sebuah alat ukur penting dalam penilaian perguruan tinggi. Tak heran jika seluruh kampus bergembira manakala seorang dari warganya memperoleh gelar terhormat itu.

Relevansi profesor juga berdimensi sosial. Jelas sekali bahwa status seorang sebagai profesor mengimbas juga kepada orang di sekitarnya. Seorang profesor pastilah merupakan anggota dari sebuah keluarga, sebuah organisasi, sebuah masyarakat, dan seterusnya. Dengan kata lain ia pastilah merupakan bagian dari satu sistem sosial yang berlapis-lapis. Keluasan dari sistem sosial seseorang tentu saja berbeda-beda, tergantung pada banyak variabel. Ada saja ilmuan yang sangat aktif di tengah masyarakat, tetapi ada pula yang lebih terbatas keterlibatan sosialnya. Begitupun, seorang profesor jelas merupakan kebanggaan dalam sistem sosial yang melingkupinya.

Begitulah status profesor memberi arti penting dari berbagai sudut dan tataran. Memperolehnya memberi arti penting secara personal, tetapi pada saat yang sama juga memberi makna secara ilmiah, institusional, dan juga sosial. Maka pantas ditegaskan kembali bahwa status profesor adalah sebuah pencapaian yang luar biasa, namun bersamanya terkandung pula tanggung jawab yang besar. Sebagai sebuah pencapaian puncak, tak heranlah kalau menggapainya juga memerlukan syarat dan proses yang tidak mudah. Hanya mereka, sekali lagi hanya mereka, yang memiliki kualifikasi dan kegigihan tertentu yang akan sampai ke sana.

Bang Sukiman: Sebuah Catatan Personal

Ketika memulai bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (dulu Institut Agama Islam Negeri), barangkali pada tahun 1993 atau 1994, dekan Fakultas Ushuluddin saat itu (Prof. Dr. M. Ridwan Lubis) mengajakku bergabung dan membantu mengajar di Fakultas Ushuluddin. Aku dipercayakan mengampu mata kuliah Dirasah Islamiyah 3 dan, agak belakangan, juga mata kuliah Orientalisme. Dalam proses mengajar inilah aku mulai mengenal Bang Sukiman. (Entah mengapa, aku selalu memanggilnya 'Abang' dan hampir tak pernah memanggil beliau Bapak, kecuali pada momen-momen yang sangat formal).

Perkenalan awalku dengan Bang Sukiman ini diwarnai oleh dua kesalahan. Kesalahan *pertama* adalah menyimpulkan bahwa beliau berasal dari etnis

Jawa, semata-mata berdasarkan namanya. Kesalahan yang *kedua* adalah, aku tak pernah menanyakannya selama bertahun-tahun, kepada beliau ataupun kepada yang lain. Maka bagiku, beliau adalah 'orang Jawa' untuk kurun waktu yang lama. Kesalahan ini baru terkoreksi pada tahun 2000an, ketika aku berkesempatan mengunjungi Takengon, kampung halamannya. Usai bersiar singkat mengelilingi Danau Laut Tawar yang sangat indah kami melewati sebuah kampung bernama Kebayakan. Teman-teman pemandu menjelaskan bahwa kami sedang berada di kampung Bang Sukiman, bahkan mereka menunjukkan kepadaku rumah kelahiran beliau. Mereka juga meyakinkanku bahwa Bang Sukiman adalah penduduk dengan darah asli Gayo, Aceh Tengah, orang Takengon tulen, dan bukan orang Jawa perantau sebagaimana kusimpulkan bertahun-tahun.

Memang betul bahwa sastrawan besar Inggris William Shakespeare berkata: "Apalah arti sebuah nama." Akan tetapi jika mengetahui bahwa aku telah mengganti etnisitas seseorang semata karena namanya, boleh jadi Shakespeare juga akan mempertimbangkan ulang pendapatnya itu. Ringkasnya, jadilah perjalananku ke Takengon itu sebuah perjalanan mencerahkan. Belakangan aku pernah diberitahu oleh Bang Sukiman tentang *asbab al-wurud* dari namanya tersebut. Dalam perjalanan itu, aku juga diberitahu bahwa kampung halaman beliau—yang luar biasa indah menghampar di dataran rendah dekat danau Laut Tawar—adalah penghasil beras kualitas tinggi di wilayah Aceh Tengah. Kiranya, nama 'Kebayakan' adalah sebuah jaminan kualitas tinggi untuk urusan beras.

Pengenalanku terhadap Bang Sukiman bertambah ketika beberapa kali ditugaskan oleh Rektor dalam satu tim atau kepanitiaan. Yang paling mengesankan, suatu kali aku menjadi anggotanya dalam Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru IAIN SU. Kami dipercaya mengerjakan bagian yang paling sensitif, yakni mengelola soal ujian masuk, tercakup di dalamnya mengawasi penggandaan. Masa itu (1990an) penggandaan soal masih dilakukan dengan menggunakan mesin stensil di salah satu ruangan di kampus IAIN SU Jln. Sutomo. Bermalam-malam kami begadang bersama di tengah gaduhnya suara mesin stensil, terkadang sampai menjelang subuh, terkadang sampai pagi. Dalam proses melelahkan itu beberapa nilai kepribadian Bang Sukiman mengemuka: pekerja keras, tekun, supel, komunikatif, mengayomi. Sebagai seorang yang dari sudut usia sangat junior, aku tidak pernah merasa canggung atau kesulitan berkomunikasi dengannya. Sebagai orang yang lebih berpengalaman, dia dapat menempatkan diri menjadi sumber pembelajaran tanpa patronasi, membimbing tanpa mendikte. Menurutku, beliau adalah tipe senior yang

dibutuhkan seorang junior untuk belajar dan maju dalam karir. Beberapa bagian lain dari buku ini jelas menguatkan apa yang kualami dan simpulkan.

Kini beliau telah menjadi seorang profesor, telah menggapai gelar akademik tertinggi yang ada, telah mencapai aras tertinggi dari karir seorang dosen. Aku yakin bahwa beliau sangatlah bahagia dan bersyukur dengan pencapaiannya. Melalui kepribadiannya yang menarik aku yakin akan banyak juniornya terinspirasi, lalu mengikuti langkah-langkahnya. Aku pun yakin bahwa *home basenya*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, akan mendapat manfaat besar dari prestasinya. Begitupun dengan bidang ilmu yang ditekuninya, akan mendapatkan dorongan untuk berkembang dengan kehadirannya. Tak ketinggalan aku sangat yakin pula bahwa segenap keluarga dan warga kampung halamannya turut pula merasakan kebahagiaan itu. Sebagai sesama orang kampung, aku tahu persis bahwa menjadi seorang profesor tidak termasuk dalam daftar angan-angan kebanyakan anak segenerasi Bang Sukiman. Tetapi begitulah cara garis sejarah bekerja: kita mendapat apa yang kita ikhtiarkan, bukan apa yang kita angan-angankan.

Buku: Kado Abadi

Di antara tradisi baik di UIN SU adalah mengiringi pengukuhan seorang profesor dengan penerbitan buku. Buku tersebut biasanya merupakan kumpulan tulisan dari para kolega sesama ilmuan dan murid dari sang profesor. Buku yang ada di tangan kita ini adalah salah satunya. Menurut hemat saya ini adalah sebuah kebiasaan yang sangat baik dan perlu terus dilestarikan. Sebab, jika dipikir-pikir buku adalah sebuah kado yang luar biasa. Luar biasa, karena buku mengandung informasi dan ilmu pengetahuan. Juga luar biasa karena ilmu pengetahuan memiliki daya tahan yang tak dimiliki oleh kado apapun. Dalam khazanah klasik Islam kerap terbaca: buku adalah sahabat terbaik yang bersedia dibawa kemana saja. Buku menemani kita dalam kesendirian tanpa pernah rewel. Buku memberi pembacanya informasi tanpa menuntut apa-apa. Karena itulah maka kado buku ini adalah kado terbaik yang mungkin dipersembahkan oleh para kolega dan muridnya kepada Profesor Sukiman.

Buku ini mengandung tulisan-tulisan yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar:

Kelompok tulisan yang *pertama* bersifat lebih akademik-ilmiah. Kelompok tulisan ini mengupas berbagai topik ilmiah yang terkait bidang keilmuan yang ditekuni oleh Prof. Sukiman. Yang kupahami, beliau menekuni teologi dalam konteks pembangunan. Tampaknya, ilmu yang ditekuninya mewakili

upaya menarik batas baru pembahasan teologi. Jika selama ini teologi lebih banyak berkuat pada tema-tema abstrak eskatologis, Prof. Sukiman mewakili kelompok pengkaji yang ingin melihat tema-tema keimanan dalam konteks kehidupan yang sangat riil, yakni pembangunan. Teologi sejatinya bukan hanya urusan eskatologis, tetapi juga dimaksudkan untuk mewarnai urusan historis.

Kelompok *kedua* adalah catatan personal dari para guru, kolega dan murid Prof. Sukiman yang merekam dan memetakan pengalaman personal mereka tentang beliau. Melalui tulisan-tulisan kelompok ini kita menemukan deskripsi dan refleksi tentang sosok, persona, dan kepribadian Prof. Sukiman di mata penulisnya. Kelompok tulisan pertama menunjukkan bagaimana para kolega memberi apresiasi yang tinggi terhadap beliau. Begitupun dengan para muridnya, semua menuangkan catatan penghargaan yang tinggi: betapa mereka selama ini telah menimba banyak hal dari beliau dan berharap yang terbaik untuknya ke masa depan.

Prof. Sukiman, M. Si!, artikel-artikel dalam buku ini kami anyam dan kemudian persembahkan sebagai kado pada momen pengukuhanmu sebagai profesor. Karena ditulis beramai-ramai maka sisi kualitas akademik menjadi tak merata. Kebanyakan artikel bukanlah karya profesor sepertimu. Beberapa artikel terasa sederhana bahkan ada yang agak lugu, karena memang ditulis oleh pemula. Ada pula yang bersisi semata nostalgia dan doa harapan. Tetapi kado sederhana ini lahir dari sebuah perasaan apresiatif yang sangat tulus. Di balik kesederhanaan untaian kalimat yang tertulis, terpendam pesan yang lebih dalam: bahwa kami berbagi kebahagiaan dalam pencapaianmu.

Akhirnya, tak ada yang paling pantas diucapkan, selain selamat, selamat, selamat. Mudah-mudahan Bang Profesor memberi kontribusi lebih besar lagi bagi UIN SU Medan. Mudah-mudahan bang Profesor dianugerahi oleh Allah swt. usia panjang dan kesehatan prima untuk terus membimbing mereka yang lebih muda. Mudah-mudahan gelar akademik tertinggi tersebut diberkati Allah swt.

Kepada para pembaca, buku ini kami hantarkan. Mudah-mudahan bermanfaat adanya. Amin.

Medan, Mei 2016
Pgs. Rektor UIN SU

Prof. Dr. Hasan Asari MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
SEKAPUR SIRIH	
Autobiografi: Menapak Jalan Menuju Cita	1
Bagian Pertama	
ARAH BARU PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM.....	89
Arah Baru Pemikiran Islam di Indonesia: Ucapan Tahniah untuk Prof. Dr. Sukiman, M. Si	
Oleh: Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis	90
Kajian Teologi di Perguruan Tinggi Islam	
Oleh: Prof. Dr. H. Katimin, M. Ag	121
Reaktualisasi Gagasan Konsep Tauhid	
Oleh: Abrar M. Daud Faza, MA	135
Aktualisasi Pemikiran Islam: Upaya Mencari Pola Pemikiran Baru dalam Pemberdayaan Masyarakat	
Oleh: Dr. Syukri UR, MA	147
Ketangguhan Fahaman Ahl Sunnah wal Jamaah Sepanjang Masa Oleh	
Drs. H. Musaddad Lubis, M. Ag	160
Alam dan Pembangunan dalam Perspektif Mufassir, Filosof dan, Saintis	
Oleh: Dr. M. Syahminan, M. Ag	169
Bagian Kedua	
PROF. DR. SUKIMAN, M. SI DAN PEMBANGUNAN ISLAM .	185
Lahirnya Pejuang Islamisasi Teori Pembangunan	
Oleh: Dr. Heri Kusmanto, MA	186

Pembangunan Wilayah Berbasis Tauhid dalam Pandangan Prof. Dr. Sukiman, M. Si.	
Oleh: Dr. Sulidar, M. Ag	192
Membumikan Tauhid dalam Pembangunan: Nilai Pemikiran Prof. Dr. Sukiman, M. Si	
Oleh: Warjio, Ph. D	206
Dari Teluk Muku ke Rokan Hulu: Penjajakan Awal atas Gagasan Prof. Dr. Sukiman, M. Si tentang Pembangunan Islam	
Oleh: Jaipuri Harahap	215
 Bagian Ketiga	
IKLUSIFISME PEMIKIRAN SEBAGAI MODAL PENUNJANG PEMBANGUNAN	253
Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Mewujudkan Pembangunan Manusia yang Mardhatillah	
Oleh: Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang	253
Pemikiran Islam Ummatan Wasathan	
Oleh: Prof. Dr. H. Muzakir, M. Ag	260
Menggagas Kalam Wasatiah: Alternatif Teologi Muhmadiyah	
Oleh: Prof. Dr. Hasyimsah Nasution	271
Menegosiasi Keragaman: Konservasi Lokal Genius dalam Kohesi dan Segresi Masyarakat Multikultur	
Oleh: Ismet Sari, MA	280
 Bagian Keempat	
SANG PROFESSOR DARI BERBAGAI PERSPEKTIF PEMIKIRAN	301
30 Tahun Bersama Prof. Dr. Sukiman, M. Si	
Oleh: Drs. Kamaluddin, MA	302
Yang Kulihat dan Kudengar dari Prof. Dr. Sukiman, M. Si	
Oleh: Dr.H. Sofyan Saha, Lc. MA	312
Prof. Dr. Sukiman, M. Si Cerdas Berbasis Iman, Sang Guru Bangsa	
Oleh: Nur Aisyah Simamora, Lc. MA	317

Prof. Dr. Sukiman, M. Si Dosen Inspiratif	
Oleh: Drs. Masdar Limbong, M. Pd	323
Belajar dari Sang Dosen Inspiratif	
Oleh: Muhammad Nuh Siregar, MA	327
Prof. Dr. Sukiman, M. Si Sejawat yang Sederhana	
Oleh: Katsron Muhsin Nasution	330
Prof. Dr. Sukiman, M. Si Pemimpin yang Low Profil	
Oleh: Dra. Azizah Hanum OK, M. Ag	332
Bagian Kelima	
PROF. DR. SUKIMAN, M. Si DI MATA KELUARGA	335
Cerita dan Kesan dari Ibunda Prof. Dr. Sukiman, M. Si	
Oleh: Halimah	336
Kesan dari Awan (Kakek)	
Oleh: Tgk. H. Mohd. Ali Djadun (ketua MPU Kabupaten Aceh Tengah)	339
Kesan dari Guru dan Pendidik Prof. Dr. Sukiman, M. Si	
Oleh: Drs. Tgk. H. M. Isa Umar, BA	342
Kesan dari Adik Kandung Prof. Dr. Sukiman, M. Si	
Oleh: Drs. Azhari UR Kepala KUA Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah	345
Sang Professor di Mataku: Meraih Gelar Guru Besar Lengkiu dari Negeri Antara	
Oleh: Dr. Syukri UR, MA	348

ALAM DAN PEMBANGUNAN DALAM PERSPEKTIF MUFASSIR, FILOSOF DAN SAINTIS

Oleh: Dr. Mhd. Syahminan, M.Ag

1. Mukaddimah

Alam merupakan wujud yang tampak sebagai ciptaan Allah Swt secara ril, memiliki keteraturan secara tetap (hukum alam). Para pakar ilmu pengetahuan dari kalangan sains (saintis), filosof dan mufasir, melakukan pemikiran kritis untuk mengungkapkannya eksistensi alam, meski dalam kajiannya mempergunakan hasil analisis masing-masing untuk mendapatkan ungkapan yang jelas tentang wujud alam itu sendiri. Penulis melihat bahwa kajian tentang alam oleh para pakar ilmu pengetahuan masih terus menjadi wacana yang berkembang meski telah menemukan sejumlah prinsip-prinsip tentang alam. Terutama pakar kosmologi, dengan hasil penelitian terhadap sejumlah partikel-partikel alam yang ada di bumi, teori tentang ledakan (big bang) yang telah dipercayai oleh para kosmolog, termasuk Zaghul An Najjar, seorang kosmolog Mesir kontemporer, oleh para mufasir digunakan untuk menjelaskan tentang kejadian alam. Sedang para filosof melakukan kajian spekulatif untuk merumuskan pemikirannya yang memberikan dasar fundamental penjelasan tentang alam. Tulisan ini diharapkan dapat menjelaskan teori-teori tentang alam sebagai berikut.

Alam atau semesta adalah segala sesuatu yang tercakup secara materi dan seluruh partikel-partikel yang membentuk alam, atau keseluruhan materi disebut dengan alam, selain dari Tuhan, atau segala sesuatu yang diciptakan adalah alam. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *cosmos* (dunia atau alam semesta). Alam; (1) Kata ini mempunyai banyak arti, dapat berarti bumi, jagat raya, yang diketahui maupun yang belum diketahui; Daya yang mendasari semua peristiwa di dalam dunia materi; Sifat hakiki atau esensial dari suatu benda; Lingkungan dari manusia; sifat bawaan dari lahir. (2) Kumpulan dari segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, kadang-kadang dipakai dalam pengertian

semua benda yang terjadi karena sebab yang lain. Alam tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi diciptakan, digerakkan atau timbul dari Zat Yang maha Hidup.¹ *The cosmological argument, is the name given to a group of interrelated argument that claim to prove the existence of God from premises asserting some highly general fact about the world, such as that it exists contingently*² (Kosmologi sebagai argumen adalah nama yang diberikan kepada suatu kumpulan argumen yang saling berhubungan yang menuntut pembuktian eksistensi Tuhan dengan sejumlah premis yang kuat atas fakta material, dimana kesemuanya merupakan kesatuan eksistensi.

Dalam Alquran, *alam* disebut dengan *dunia* sebagai lawan kata dari *akhirat*, dalam kitab *al I'jaz al Adadi li Alquran al Karim* karangan Abd Al Razaq al Wafi, disebutkan bahwa kata *ad-dunia* sebanyak 115, sama banyaknya dengan kata *akhirat*.

Beberapa unsur alam yang disebut dalam Alquran adalah; langit, bumi, bintang-bintang, gunung-gunung, dan lain-lain.

2. Alam Menurut Perspektif Mufassir

Alquran menyebutkan alam (*cosmos*) sebagai sesuatu yang wujud secara ril, disertai dengan fenomenanya, dan dijadikan sebagai bukti keberadaan (ayat-ayat) Allah bagi orang-orang yang berakal. Adapun sebagian dari ayat-ayat Allah yang menjelaskan alam sebagai berikut:

1. Surat Ali Imran; 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Maknanya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*

2. Surat Az-Zariyat; 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

Maknanya: *Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami meluaskannya.*

¹Ensiklopedia Indonesia, Edisi khusus PT Ichtiar Baru -Van Hove, Jakarta, Cet VI, 1992 h. 139

²The Encyclopeia of Philosophy Folume I and 2, Simon & Schuster Mcmilan Broadway NewYork 1965 h. 232

Ayat, 47 (Surat Az Zariyat) di atas dikomentari oleh Tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* yang terdiri sekian pakar Mesir kontemporer, bahwa ia mengisyaratkan beberapa rahasia ilmiah, diantaranya bahwa Allah Swt, menciptakan alam yang luas ini dengan kekuasaan-Nya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kata *sama'* (langit) pada ayat tersebut dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang ada di atas dan menaungi, maka segala sesuatu yang ada di sekitar benda-benda langit seperti planet, bintang, tata surya dan galaksi juga disebut langit. Bagian alam raya yang terlihat ini amat luas, tak terbayangkan dan tak terbatas, sebab jaraknya bisa mencapai jutaan tahun cahaya. Menurut ilmu pengetahuan modern, jika jarak yang dilalui cahaya adalah 300.000 km per detik, maka jarak tempuh satu tahun cahaya adalah $300.00 \times 60 \times 60 \times 24 \times 365$.

Kata ***Wainna lamusi'un***; *Sesungguhnya Kami benar-benar Maha meluaskannya*. Kami meluaskan alam tersebut dengan sebegitu luasnya sejak diciptakan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa meluasnya alam terus berlangsung sepanjang masa ini juga telah ditemukan dalam ilmu pengetahuan modern yang dikenal dengan *teori Ekspansi*.³ Hal ini disebut kosmolog, bumi ini mengembang dengan timbulnya bintang-bintang (galaksi) muda.

3. Surat Fussilat; 12

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا
بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظٍ ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Maknanya: Maka Dia menjadikan tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

4. Surat At-Thalaq;12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُو أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Maknanya: Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi,

³Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Pen. Lentera Hati, Ciputat, Cet. IX. 2008. h. 351-352S

perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

5. Surat As-Sajadah; 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Maknanya: Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Ia bersemayam di atas 'Arsy, tidak ada bagi kamu selain daripadaNya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat, maka apakah kamu tidak memperhatikan.

6. Surat Fusshilat; 11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا
أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

Maknanya: Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit, dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab; kami datang dengan suka hati.

7. Surat Al Fathir; 41

۞ إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ
مِّن بَعْدِهِ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

Maknanya: Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak akan ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah, sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun

8. Surat Az-Zariyat; 48

وَالْأَرْضِ فَرَشْتَهَا فَنِعَمَ الْمَهْدُونَ ﴿٤٨﴾

Maknanya: Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami

9. Surat Al Anbiya; 30

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَا نْتَارَتًا تَفْتَقَنَهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمٰٓءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣٠﴾

Maknanya: Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkannya antara keduanya, dan daripada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapakah mereka tiada juga beriman.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa langit dan bumi pada mulanya diciptakan Allah adalah satu (*ratq*), kemudian dipisahkan (*fataqa*) di antara keduanya (langit dan bumi), dengan munculnya udara di antara keduanya. Langit diciptakan dengan tujuh lapis, demikian juga bumi, kemudian hujan turun dari langit yang menumbuhkan tumbuhan di bumi.⁴

Berbeda-beda ulama tentang maksud firman-Nya ini. Ada yang memahaminya dalam arti langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan bumipun tidak ditumbuhi pepohonan. Kemudian Allah Swt membelah langit dan bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. Ada lagi yang berpendapat bahwa bumi dan langit tadinya merupakan sesuatu yang utuh, tidak terpisah. Kemudian Allah Swt, pisahkan dengan mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi tetap di bawah, lalu memisahkan keduanya dengan udara. Thaba Thaba'i, memahami kandungan ayat ini sebagai bantahan terhadap penyembah berhala yang memisahkan antara penciptaan dan pengaturan alam raya. Menurut mereka Allah adalah pencipta, sedang tuhan-tuhan yang mereka sembah adalah pengatur. Ayat ini menyatukan penciptaan dan pengaturan di bawah satu kendali yakni kendali Allah Swt., sampai sekarang. Tulis Thabathaba'i, kita masih terus menyaksikan pemisahan bagian-bagian bumi di darat dan di udara; Pemisahan aneka jenis tumbuhan dari bumi, aneka binatang dari binatang, manusia dari manusia dan nampak bagi kita yang terpisah itu lahir dalam bentuk yang baru serta ciri-ciri yang berbeda setelah terjadinya

⁴Ibnu Katsir, Jilid 3,

pemisahan itu. Demikian juga langit dan benda-benda angkasa, keadaannya seperti satuan-satuan yang disebut di atas.⁵

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan beberapa teori yang sama dengan teori ilmu pengetahuan, meskipun beliau menjelaskan bahwa perlu hati-hati dengan pendekatan ilmiah karena kesalahan ilmiah dapat memberi efek salah terhadap Alquran

Al Ghasiyah; 17, 18, 19, 20

10. أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾

11. وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Maknanya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagi mana dia diciptakan. Dan langit bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan*

12. Surat Al Anbiya; 104

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِ لِلْكِتَابِ ﴿١٠٤﴾ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ ﴿١٠٥﴾
وَعَدًّا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٠٦﴾

Maknanya: *(Yaitu) pada hari Kami gulung langit, sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas, sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah kami akan mengulanginya, itulah suatu janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya*

3. Alam Menurut Perspektif Filosof

Alam sebagai salah satu wujud merupakan salah satu kajian para filosof sejak masa Yunani dan disambungkan oleh para filsuf muslim. Tercatat para filsuf muslim, yang telah menyumbangkan pemikiran tentang wujud alam dan Alquran sendiri banyak mengemukakan alam dalam berbagai ayat yang tersebar dalam beberapa penjelasan dalam surat-suratnya. Berikut ini filosof Muslim yang menguraikan hal itu, di antara filsuf muslim itu adalah;

⁵M. Quraish Shihab, Tafsir al Misbah. Penerbit Lentera, cet. IX. 2008. H. 442-443.

a. al-Kindi

Al-Kindi mengarahkan Filsafat Islam ke arah kesesuaian dengan antara filsafat dan agama. Keselarasan ini didasarkannya pada tiga konsepsi: 1. Ilmu agama merupakan bagian dari filsafat 2. Wahyu yang diturunkan kepada para nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian 3. Menuntut ilmu secara logika diperintahkan dalam agama. Dalam hal ini kaum muslimin mengikuti firman-firman Allah yang termaktub dalam Alquran dan teryakinkan oleh hujjah-hujjahnya, Para filosof bersandar kepada pemaparan logika, yaitu dalil-dalil mereka. dalil-dalil filosofis bertumpu pada asas-asas awal pemaparan bukti diri. Menurut al Kindi hujjah-hujjah Alquran suci lebih pasti dan meyakinkan dari pada dalil-dalil filosofia manusia. Al-quran memberi pemecahan-pemecahan atas masalah-masalah yang hakiki, misalnya penciptaan dunia dari ketaadaan dan kebangkitannya kembali, Al Kindi berpendirian bahwa hujjah-hujjah Alquran sangat meyakinkan, jelas dan menyeluruh sehingga hal itu menimbulkan kepastian dan keyakinan, karena itu Alquran jauh mengungguli dalil-dalil para filosof.

Al Kindi membuka pintu bagi penafsiran filosofis terhadap Alquran sehingga menciptakan persesuaian antara agama dan filsafat dalam karangannya *The Worship (sujud) Of the Primum Mobile*, misalnya tentang ayat Alquran; Bintang gemintang dan tetumbuhan bersujud, dilakukan dengan tafsiran filosofis oleh al Kindi dengan berpijak kepada aneka makna kata *sajadah* yang berarti 1. Sujud dalam shalat, 2. Kepatuhan, 3. Perubahan dari ketidaksempurnaan menjadi kesempurnaan 4. Mengikuti aturan secara ikhlas. Arti terakhir inilah yang dipergunakan untuk arti sujudnya bintang-gemintang. Suasana langit dihidupkan, menyebabkan pertumbuhan dan keruntuhan kehidupan didunia. Gerak *primum mobile* disebut bersujud dalam arti mematuhi Allah.⁶ Alam menurut al Kindi adalah diciptakan sebagaimana pernyataannya. *Nature is created by God who determined the created universe and mode it operate in a stable system.*⁷ Al Kindi terlihat tidak sependapat dengan Aristoteles yang dalam sistemnya, alam terbatas oleh ruang tetapi tak terbatas oleh waktu, karena gerak alam sebagai penggetak tak bergerak (*Unmovable Mover*). Keabadian alam dalam pemikiran Islam ditolak, karena alam diciptakan, dalam hal ini Ibnu Sina, Ibnu Rusy dituduh atheis karena mereka sependapat dengan Aristoteles.

⁶MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*. dari buku *The Philosopher. Histori of Muslim Philosopy*. Mizan, Cet v.1993. h. 20

⁷Al Kindi, *The Philosopher of the Arabs*. Published in India by Nusrat Ali Nasri. Nice Printing Press, Delhi, Cet I, 1994. h. 74

Mereka berpendapat alam ini kekal, Al Ghazali menyebutkannya di bagian awal duapuluh sanggahannya terhadap para filosof dalam *Thahafut al Falasifah*.

Adapun dali-dalil ketakterbatasan materi, al Kindi menjelaskan:

- a. Dua besaran yang sama disebut sama, bila yang satu tak lebih besar dari pada yang lain
- b. Bila satu besaran ditambahkan pada salah satu dari dua besaran yang sama tersebut, maka keduanya akan menjadi tak sama
- c. Dua besaran yang sama tak bisa menjadi tak terbatas bila yang satu lebih kecil dari pada yang lain, karena yang lebih kecil mengukur yang lebih besar atau sebagian darinya.
- d. Jumlah dua besaran yang sama, karena masing-masing terbatas adalah terbatas.

Dengan ketentuan ini maka setiap benda yang terdiri atas materi dan bentuk, yang terbatas ruang dan gerak dan bergerak di dalam waktu adalah terbatas meski benda tersebut adalah wujud dunia dan karena terbatas, maka tak kekal hanya Allah yang kekal.⁸

b. Ibnu Arabi

Filsafat Ibnu Arabi memberikan penjelasan yang lebih menukik, dengan mengemukakan argumen tentang kunci kata *haqq* dan *khalk*, dimana pada mulanya yang ada adalah *Haqq* (Tuhan), sedangkan segala suatunya tidak ada. *Haqq*, sebagai sumber dari semua yang ada. Konsep *Haqq* (Tuhan) dan *Khalk* (makhluk), merupakan perluasan dari konsep al Hallaj tentang *Hulul*, yang dalam diri manusia ada unsur ke Tuhanan (*lahut*) dan kemanusiaan (*nasut*), demikian pada Tuhan ada unsur tersebut, maka, yang bertemu itu adalah unsur *lahut* pada manusia dengan *Lahut* pada Tuhan. Segala sesuatu memiliki aspek batin dan aspek lahir atau adanya *'ard* (*accident*) dan *jauhar* (*substance*), yang menjadi esensial adalah aspek *Haqq* dari tiap-tiap wujud.

Renungan Zauq-tasawuf yang didasarkan kepada filsafat timbul sebagai kelanjutan dari konsepsinya tentang penciptaan makhluk. Menurut Ibnu Arabi, alam ini diciptakan Allah Swt. dari 'ain wujud-Nya, sehingga apabila Ia ingin melihat diriNya, maka Ia cukup melihat ciptaanNya, yang pada hakikatnya tidak ada perbedaan di antara keduanya. Dengan kata lain walaupun pada

⁸Op. Cit, h. 25.

lahirnya alam ini kelihatan berbeda-beda dan beragam, tetapi pada tiap-tiap yang ada terdapat sifat ke-Tuhanan dan pada hakikatnya Tuhanlah yang menjadi esensi sesuatu. Dalam konsepsi Ibnu Arabi terlihat adanya faham kesatuan wujud, dengan pengertian bahwa alam yang nampak dengan indra yang penuh variasi, sebenarnya adalah satu.⁹

Akan tetapi meski demikian kesatuan wujud, yang dimaksudkan Ibnu Arabi tidak seperti konsepsi panteisme, antara Tuhan dengan alam menjadi satu. Ibnu Arabi membedakan antara pencipta (*Haqq*) dengan ciptaan (*Khalk*), meski ada persamaan dalam hal ini dapat dibedakan dalam *bahasa teologis*, Ibnu Arabi menggambarkan visi yang dicapai melalui kesempurnaan sebagai paduan seimbang antara penegasan ketakserupaan (*tanzih*) Tuhan dan penegasan keserupaan (*tasybih*) Nya. Para Mutakallimin memandang *tanzih* sebagai pendapat yang benar dan mengutuk *tasybih*. Ibnu Arabi memegang *tasybih*, sepanjang dapat dipertahankan secara seimbang dengan *tanzih*. Secara umum, Ibnu Arabi berpendapat bahwa Tuhan difahami dalam hubungannya dengan *tanzih* sejauh Dia tidak bisa diakses, tetapi Dia difahami hubungannya dengan *tasybih* sejauh Dia lebih dekat dengan manusia dari pada urat leher (Q.S. Qaf (50);16). Ketika Alquran menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kedua tangan-Nya (Q.S. Shad (38);75), Ibnu Arabi memahami maknanya sebagai berikut; Dia menggunakan sifat-sifat *tasybih*, maupun *tanzih* untuk mewujudkan citraNya. Dari situ Tuhan hadir bersama makhluk-makhlukNya, sekaligus gaib bersama mereka¹⁰

4. Alam Menurut Perspektif Saintis

Alam sebagai yang wujud, nyata dan dapat diamati merupakan hal yang tidak dapat ditolak eksistensinya. Pandangan sebagian ulama menganggap bahwa dunia ini maya (tidak nyata) adalah tidak realistis meskipun dasar pemikirannya difahami bahwa alam ini tidak kekal seiring dengan datangnya hari kiamat. Sains menjelaskan dengan melakukan *analisis faktual*

Pakar Astronomi membatasi pengertian alam semesta yang kadang-kadang mereka sebut *cosmos*, sebagai ruang, angkasa-luar beserta semua benda langit yang dikandungnya. Bumi hanyalah sebuah planet yang mengitari

⁹A.H. Rivai Siregar, *Tasawuf; Dari Sufi Klasik ke Neo Sufisme*, Rajawali press, Cet I. 1999. h. 183-184.

¹⁰Ayyid husein Nasr, oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, dari Buku. *History Islamic Filosofi*. London Newyork 1996 Mizan. 2003 Cet I. h. 623-624.

lahirnya alam ini kelihatan berbeda-beda dan beragam, tetapi pada tiap-tiap yang ada terdapat sifat ke-Tuhanan dan pada hakikatnya Tuhanlah yang menjadi esensi sesuatu. Dalam konsepsi Ibnu Arabi terlihat adanya faham kesatuan wujud, dengan pengertian bahwa alam yang nampak dengan indra yang penuh variasi, sebenarnya adalah satu.⁹

Akan tetapi meski demikian kesatuan wujud, yang dimaksudkan Ibnu Arabi tidak seperti konsepsi panteisme, antara Tuhan dengan alam menjadi satu. Ibnu Arabi membedakan antara pencipta (*Haqq*) dengan ciptaan (*Khalk*), meski ada persamaan dalam hal ini dapat dibedakan dalam *bahasa teologis*, Ibnu Arabi menggambarkan visi yang dicapai melalui kesempurnaan sebagai paduan seimbang antara penegasan ketakserupaan (*tanzih*) Tuhan dan penegasan keserupaan (*tasybih*) Nya. Para Mutakallimin memandang *tanzih* sebagai pendapat yang benar dan mengutuk *tasybih*. Ibnu Arabi memegang *tasybih*, sepanjang dapat dipertahankan secara seimbang dengan *tanzih*. Secara umum, Ibnu Arabi berpendapat bahwa Tuhan difahami dalam hubungannya dengan *tanzih* sejauh Dia tidak bisa diakses, tetapi Dia difahami hubungannya dengan *tasybih* sejauh Dia lebih dekat dengan manusia dari pada urat leher (Q.S. Qaf (50);16). Ketika Alquran menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kedua tangan-Nya (Q.S. Shad (38);75), Ibnu Arabi memahami maknanya sebagai berikut; Dia menggunakan sifat-sifat *tasybih*, maupun *tanzih* untuk mewujudkan citraNya. Dari situ Tuhan hadir bersama makhluk-makhlukNya, sekaligus gaib bersama mereka¹⁰

4. Alam Menurut Perspektif Saintis

Alam sebagai yang wujud, nyata dan dapat diamati merupakan hal yang tidak dapat ditolak eksistensinya. Pandangan sebagian ulama menganggap bahwa dunia ini maya (tidak nyata) adalah tidak realistis meskipun dasar pemikirannya difahami bahwa alam ini tidak kekal seiring dengan datangnya hari kiamat. Sains menjelaskan dengan melakukan *analisis faktual*

Pakar Astronomi membatasi pengertian alam semesta yang kadang-kadang mereka sebut *cosmos*, sebagai ruang, angkasa-luar beserta semua benda langit yang dikandungnya. Bumi hanyalah sebuah planet yang mengitari

⁹A.H. Rivai Siregar, *Tasawuf; Dari Sufi Klasik ke Neo Sufisme*, Rajawali press, Cet I. 1999. h. 183-184.

¹⁰Ayyid husein Nasr, Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, dari Buku. *History Islamic Filosofi*. London Newyork 1996 Mizan. 2003 Cet I. h. 623-624.

matahari dalam tatasurya, matahari itupun hanya sebuah bintang dalam bima sakti, sebuah galaksi¹¹ yang terdiri atas miliaran bintang, 7000 di antaranya pada malam yang cerah akan tampak seperti awan di langit, Orang Barat menyebutnya *Milky Way*, jalur mirip air susu. Bimasaktipun ternyata sebuah galaksi lain beberapa gugus ini membentuk adigugus.¹²

Menurut ilmu pengetahuan modern, alam semesta ini tersusun dari materi dan energi. Bahwa masa dan energi adalah setara. Dengan demikian boleh dianggap bahwa seluruh alam semesta *nebula*, *galaksi*, sistim tata surya dan ruang di antaranya tersusun dari materi dan hanya materi semata. Pada penyelidikan selanjutnya, diketahui bahwa materi terdiri dari atom-atom, sedang atom-atom ini tersusun dari partikel-partikel yang lebih kecil lagi yang dikenal sebagai: *neutron*, *proton* dan *electron*, dua partikel yang tersusun terahir mempunyai muatan listrik yang sama tetapi berlawanan. *Electron* bermuatan negatif dan *proton* bermuatan positif, sedang *neutron* netral atau takbermuatan. Ilmu pengetahuan saat ini memandang atom sebagai suatu sistim tata surya dalam ukuran yang sangat kecil, yang ditengah-tengahnya terdapat intinya (*nucleus*) yang tersusun atas proton dan kadang-kadang bersama neutron, yang dikelilingi oleh elektron-elektron yang berputar membentuk lintasan berbentuk elips atau lingkaran dan dikenal sebagai tingkat energi (*energy level*). Elektron-elektron memiliki massa yang tetap sama, tiap *electron* memiliki massa diam $9,12 \times 10^{-31}$ gram dan muatan listrik yang sama. Penyelidikan pada sinar *katoda* dan efek *thermionic* dan *foto listrik* menunjukkan bahwa *electron* adalah bagian penyusun semua atom dari 92 unsur. Materi penyusun alam semesta terbuat dari 92 unsur tersebut. Dengan demikian, ***electron*** dianggap sebagai pembangun mutlak dari alam semesta kita. Tiap *electron* mempunyai kedudukan bebas (*independent existence*) sehingga merupakan suatu partikel, berarti mempunyai sifat seperti partikel biasa lainnya¹³ Penjelasan ilmiah tentu melakukan analisis secara fakta-fakta material sebagaimana sifat-sifat ilmiah dan hasil ilmiah merupakan asumsi relative dari fakta-fakta yang diselidiki meski bersifat dinamis dan berkembang sepanjang sejarah. Sebab itu dapat diprediksi penelitian ilmiah sampai saat ini tidak

¹¹Galaksi adalah system kumpulan bintang yang besar terdiri atas beberapa juta sampai beberapa milliard bintang, galaksi-galaksi ini tersebar diseluruh alam semesta, diperkirakan hampir satu miliar galaksi dapat dilihat dengan teropong terbesar yang dapat menjejaki jarak sebesar 5 miliar tahun cahaya.

¹²Ensiklopedi Nasional, Jilid 1. PT Cipta Adi Pustaka, Cet II, 1990, h. 240

¹³Qawaid Quamar, *Tuhan dan Ilmu pengetahuan Modern* terj. Dari "God's Existence and contemporary Science" Pustaka Salman ITB . Cet II. 1983. h. 2-3

tidak dapat menemukan apa-apa keluar dari materi itu sendiri (*natural natural*), alam pencipta alam. Sebagai mana yang ditegaskan hasil ilmiah bahwa *electron* dianggap sebagai pembangun mutlak. Meski Milne mengatakan bahwa *rasional dari alam semesta ini merupakan bukti bahwa alam telah diciptakan oleh pencipta yang rasional*. Maksud alam semesta rasional adalah hukum alam yang diramalkan sebelumnya akan ditemukan lewat eksperimen dan observasi. Menurut Milne, *Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan hukum alam yang mengaturnya*, Milne juga menjelaskan bahwa; *Seseorang tak dapat mempelajari cosmologi misalnya, kalau tidak mempunyai sikap keagamaan*.¹⁴ Penjelasan ini semakin rumit, terjadi dualisme antara pencipta dengan yang diciptakan, Pertama Tuhan yang menciptakan, setelah itu alam yang menciptakan proses. Sepertinya Milne ingin mendekatkan sains dengan keberagaman, meski landasan keduanya berbeda, sedikitnya pandangan ini dapat membantu sains untuk menjelaskan cosmologi (alam).

a. Teori Penciptaan Alam

Para Astronom belum sepakat tentang awal mula penciptaan alam demikian juga akhir dari alam ini, disebabkan datanya belum lengkap. Namun untuk dapat dipahami secara relatif dapat disederhanakan sebagaimana teori berikut:

- a. Teori ledakan besar atau **Big-Bang**, menyatakan bahwa lebih dari sejumlah miliaran tahun yang lalu alam semesta lahir sebagai sebuah atom maha raksasa yang sangat mampat. Atom ini meledak dan dari situlah berasal bahan yang akan membentuk alam semesta ini, mula-mula terbentuk gas dan debu yang kemudian membeku menjadi galaksi-galaksi yang mulai bergerak keluar memasuki ruang yang melengkung. Galaksi ini kini masih bergerak keluar dan mungkin akan terus demikian.

Pada Tahun 1952, Gamow berkesimpulan bahwa galaksi-galaksi di seluruh jagat raya yang cacahnya kira-kira 100 miliar bintang itu pada mulanya berada di satu tempat bersama-sama dengan bumi. Sekitar lima belas miliar tahun yang lalu, materi yang sekian banyaknya itu terkumpul sebagai suatu gumpalan yang terdiri dari neutron. Sebab elektron-elektron yang berasal dari masing-masing atom telah menyatu dengan protonnya dan membentuk neutron sehingga tiada gaya tolak listrik antara masing-masing elektron dan antara masing-masing proton. Gumpalan ini berada dalam ruang alam dan tanpa diketahui sebab musababnya meledak dengan

¹⁴Ibid, h. 14.

sangat dahsyat sehingga terhamburlah materi itu ke seluruh ruang jagat raya. Peristiwa inilah yang kemudian terkenal sebagai dentuman besar (*Big Bang*). Para pakar berpendapat bahwa alam semesta tercipta dari ketiadaan sebagai guncangan vakum yang membuatnya mengandung energi yang sangat tinggi dalam singularitas yang tekanannya menjadi negative. Vakum yang mempunyai kandungan energy yang luar biasa besarnya serta tekanan gravitasi yang negatif ini menimbulkan suatu dorongan eksplosif keluar dari singularitas. Tatkala alam mendingin karena ekspansinya, sehingga suhu merendah melewati 1000 trilyun-trilyun derajat, pada umur 10 pangkat negative 35 sekon. Terjadilah gejala "lewat dingin". Pada saat pengembunan serentak, keluarlah energi yang memanaskan kosmos kembali menjadi 1000 trilyun-trilyun derajat, dan seluruh kosmos terdorong membesar dengan kecepatan luar biasa selama waktu 10 pangkat negative 32 sekon. Ekspansi yang luar biasa cepatnya ini menimbulkan kesan-kesan alam kita digelembungkan dengan tiupan dahsyat sehingga ia dikenal sebagai gejala inflasi. Selama proses inflasi itu, ada kemungkinan bahwa tidak hanya satu alam saja yang muncul tetapi beberapa alam. Masing-masing alam mempunyai hukumnya sendiri. Karena materialisasi dan energi yang tersedia yang berakibat terhentinya inflasi tidak terjadi serempak, maka di lokasi-lokasi tertentu terdapat konsentrasi materi yang merupakan benih galaksi-galaksi yang tersebar di seluruh kosmos. Jenis materi apa yang muncul pertama-tama di alam ini tidak seorangpun tahu, namun tatkala umur alam mendekati seperseratus sekon isinya terdiri atas radiasi dan partikel-partikel sub nuklir. Pada saat itu suhu kosmos adalah sekitar 100 miliar derajat dan campuran partikel dan radiasi yang sangat rapat tetapi bersuhu sangat tinggi itu lebih menyerupai zat alir dari pada zat padat sehingga ilmuan memberi nama "sop kosmos".

- b. Teori Keadaan Ajeg . Menurut teori ini atom-atom baru terus menerus tercipta dalam alam semesta, sehingga taada artinya menanyakan kapan alam semesta ini lahir, atom-atom ini bergerak bersama-sama dengan cara membentuk debu, debu ini kemudian mengkerut membentuk galaksi yang lalu bergerak keluar ke dalam ruang yang melengkung. Meskipun galaksi ini keluar ke ruang yang tak terjangkau oleh pengamatan akan tercipta galaksi baru yang menggantikannya maka alam semesta akan selalu tampak ajeg, keadaannya tampak sama milliaran tahun yang lalu, sekarang maupun milliaran tahun yang akan datang, alam semesta tak akan pernah berakhir.

b. Teori Berahirnya Alam Semesta

Teori ledakan besar meramalkan bahwa alam semesta akan berahir jauh dimasa depan ini ditandai oleh makin pudarnya bintang-bintang, jutaan tahun lagi bintang-bintang itu akan mengempis menjadi benda langit yang mampat dan dingin inilah kematian alam semesta. Namun tak seorangpun mengetahui teori mana yang benar dan apakah alam semesta akan berahir¹⁵

Alquran menjelaskan, bahwa berahirnya dunia (kiamat) sama dengan bagai mana Allah menciptakannya. Jika para saintis dengan teori big bang, ketika terjadi pemisahan langit dengan bumi dengan ledakan keras, seperti itu jugalah bumi ini meledak. (Yaitu) pada hari Kami gulung langit, sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas, sebagaimana kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah kami akan mengulanginya, itulah suatu janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya (Q.S. Anbiya; 104).

Ada beberapa hadis yang sedikit berbeda redaksi, tetapi maknanya sama saja. Antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah bersabda yang artinya;

Pada hari kiamat kelak Allah akan melipat langit, kemudian Allah mengambil langit tersebut dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman; Akulah sang Raja, dimanakah orang-orang yang angkuh,? dimanakah orang-orang yang sombong? setelah itu Allah melipat bumi ditangan kiri-Nya, setelah itu Allah berfirman; Akulah sang Raja dimanakah orang-orang yang angkuh? dimanakah orang-orang yang sombong ?

Hadis senada diriwayatkan Imam Abu Dawud, kemudian Ibnu Majah juga meriwayatkan hadis tersebut.

Proses perentangan semesta telah menyebabkan perdebatan panjang; Apakah proses ini merupakan proses yang berlangsung terus menerus sehingga waktu yang tiada akhir, atau kah proses ini memiliki akhir dimana daya grafitasi menguasai materi dan energi alam hingga menggulung langit dan menghimpun materi, energy, tempat dan waktu dalam satu titik yang mirip dengan titik pertama yang menjadi awal mula alam semesta atau yang disebut oleh ilmuwan astronomi sebagai *proses pelumatan besar*,¹⁶ sebagaimana Firman Allah pada surat Anbiya; 104, di atas.

¹⁵Ibid, h. 242.

¹⁶Zaghlul an-Najjar, *Pembuktian sains dalam Sunnah*, Buku 1. Pen. Amzah, Jakarta. Cet I. 2006. h. 195

5. Alam dan Pembangunan

Alam dalam perspektif mufasir, terlihat tidak membicarakan asal usulnya, proses dan bahan dasarnya. Mufasir memberikan komentar sepanjang penjelasan ayat, bahkan mengikuti pengertian ayat, meluaskan pengertian ayat, menginterpretasikan ayat dalam pengertian yang lebih luas, menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan yang berkembang. Para mufasir hanya merumuskan konsep untuk memahami Alquran sampai batas-batas penjelasan yang dikandung ayat, mereka membangun argument untuk membangun penjelasan yang global maupun terperinci. Penjelasan Alquran yang dibangun para mufasir tidak sampai menghasilkan rumusan pengetahuan yang menghasilkan teknologi. Meskipun yang diuraikan mengarah kepada alam sebagai wujud nyata yang dapat dianalisis dan diolah sebagai hasil teknologi. Namun demikian penjelasan mufasir tentu sangat berarti untuk dipakai para ilmuwan dalam mengelola alam dan membangun alam yang sejalan dengan kehendak Allah Swt.

Alam menurut Filosof, difahami secara spekulatif dengan perenungan secara mendalam tentang penciptaan segala sesuatu yang ada. Tuhan dipandang menjadi wujud pertama, yang menurut aristoteles sebagai penggerak, asal dari semua yang ada. Para filsuf Islam berusaha menerangkan keberadaan alam dengan menghubungkannya dengan Islam sebagai mana tersebut dalam Alquran. Menurut Al Kindi Alam diciptakan oleh Allah Swt. Dari ketiadaan, kemudian menjadi ada, oleh karena itu alam bersifat *hudus* (baharu) yang berahir dengan ketiadaan Sebagai dalil dikemukakan oleh Al Kindi dengan dalil keterbatasan, yang berseberangan dengan pendapat Aristoteles bahwa alam ini terbatas dari segi ruang tapi tidak terbatas dari segi waktu. Menurut Al Kindi alam ini terbatas, karena setiap benda yang terdiri atas materi dan bentuk, yang terbatas ruang dan gerak dan bergerak didalam waktu adalah terbatas meski benda tersebut adalah wujud dunia dan karena terbatas maka tidak kekal hanya Allah yang kekal. Para filosof juga melakukan hal yang tidak jauh beda dari mufasir yakni merumuskan konsep-konsep teoritis dari sifat-sifat alam.

Alam menurut Saintis, mengedepankan kajian secara ilmiah, dengan melakukan pengamatan kepada alam itu sendiri. Kajian ilmiah didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Alam bagi saintis, adalah semua yang bersifat materi, yang tampak pada mata, yang ada hanya materi semata. Konsep ini menolak segala sesuatu diluar alam materi. Eksplorasi IPTEK, untuk mengetahui eksistensi alam menjadi penting, dan teori tentang alam semesta muncul seperti yang dikemukakan oleh saintis. Salah satu teori yang lebih diyakini

pada abad 20 adalah teori *big-beng* (ledakan) yang menggambarkan terjadinya planet dan galaksi.

Alam ini terdiri dari atom-atom yang merupakan elektron-elektron yang bergerak membentuk galaksi, dan bergerak keluar, meskipun demikian galaksi akan terbentuk kembali secara terus menerus. Oleh karena itu, alam akan terus terbentuk dan semakin meluas dan mengembang, yang disebut dengan *teori ekspansi*. Alam akan terus membangun dirinya secara berkelanjutan, memperbaiki dan meningkatkan posisi alam itu sendiri. Pada alam terjadi *proses ekspansi* (membangun) yang secara mekanis.

Teori ini menjelaskan bahwa yang menyusun alam adalah electron-elektron yang padanya memiliki atom dan pada inti atom memiliki *nucleus*, sebagai pembentuk alam. Para saintis memang tidak sepakat dengan teori ini, seperti Milne yang melihat bahwa alam diciptakan pencipta yang rasional.

Ada sanggahan terhadap teori alam pencipta alam ini, dengan mengemukakan pertanyaan, Jika alam yang membentuk alam, dan alam yang membangun alam, bagai manakah alam itu menggerakkan dirinya untuk terbentuk?, bagaimana alam membangun dirinya. Jika jawabannya telah ada sistim alam semesta. Siapakah yang menggerakkan sistim itu. Jika sistim itu bergerak sendiri, bagai mana sistim itu membentuk sistimnya secara terus menerus tanpa akhir harus ada sistim dan akhirnya harus ada sistim yang terakhir (Yang membentuk sistim pada alam). Saintis, terperangkap dalam pandangan material yang kaku, memandang alam sebagai satu-satunya yang ada, diluar alam tidak dapat dipandang sebagai yang nyata. Dengan mengemukakan beberapa teori penciptaan alam secara natur oleh natur (*natural naturatas*).

Pembangunan merupakan bahagian dari karakter manusia yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan pada alam, selain dari itu merupakan kebutuhan manusia untuk memperoleh kesempurnaan hidup didunia juga sebagai khalifah, yang memiliki sifat kreatif. Alam sebagai objek dari kreatifitas manusia dan sasaran eksploitasi, terkadang berahir dengan kerusakan karena sifat tamak dan kesewenang-wenangan. Karena itu pembangunan alam harus memperhatikan aspek-prinsipil yang mendasari alam dan kehidupan itu sendiri. Pembangunan oleh manusia dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain: Sifat alam itu sendiri adalah kreatif, secara natural alam melakukan pergerakan kedalam bahkan keluar sebagai mana yang dikatakan oleh *teori ekspansi*. Kerusakan pada alam akan kembali dipulihkan oleh pergerakan alam itu sendiri, alam dapat menyempurnakan dirinya sendiri (dengan sistim yang telah ditetapkan oleh Allah, *hukum alam*), karena itu terkadang kreasi (pembangunan) manusia

tidak tepat, justru menyebabkan bencana kepada manusia itu sendiri. Kreatifitas (pembangunan) akan tepat jika memperhatikan karakter (sifat-sifat) alam. Pembangunan akan menjadi keniscayaan karena fungsi manusia diciptakan salah satunya adalah untuk membangun, memperhatikan alam, mengelola alam dan memfungsikannya untuk kesejahteraan hidup manusia, dengan memperhatikan keseimbangan alam dan kebutuhan manusia itu sendiri. Pembangunan haru terencana, dengan memperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh. Pembangunan yang tidak terencana dengan baik hanya akan menghasilkan penderitaan bagi generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kindi, *The Philosopher of the Arabs*. Published in India by Nusrat Ali Nasri. Nice Printing Press, Delhi, Cet I, 1994.
- Ensiklopedia Indonesia*, Edisi khusus PT Ichtiar Baru –Van Hoeve, Jakarta, Cet VI, 1992.
- Ensiklopedi Nasional*, Jilid 1. PT Cipta Adi Pustaka, Cet II, 1990
- M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*. dari buku *The Philosopher. Histori of Muslim Philosophy*. Mizan, Cet v. 1993.
- Qawaid Quamar, *Tuhan dan Ilmu Pengetahuan Modern* terj. Dari "God's Existence and contemporary Science" Pustaka Salman ITB. Cet II. 1983.
- Quraish Shihab. *Tafsir al Misbah*. Pen. zlentera hati, Ciputat, Cet. IX. 2008.
- Rivai, H. A. Siregar, *Tasawuf; Dari Sufi Klasik ke neo sufisme*, Rajawali press, Cet I. 1999.
- Sayyid Husein Nasr, oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, dari Buku. *History Islamic Filosofi*. London Newyork 1996 Mizan. Cet I. 2003
- The Encyclopeia of Philosophy* Folume I and 2 Simon & Schuster Mcmilan Broadway, NewYork 1965
- Zaghlul an-Najjar. *Pembuktian sains dalam Sunnah* Buku 1. Pen. Amzah, Jakarta. Cet I. 2006. Hal. 195

DARI TANAH GAYO KE KOTA MEDAN

Buku ini dianyam dari beberapa artikel dan kemudian dipersembahkan sebagai kado pada momen pengukuhan Prof. Dr. Sukiman, M.Si sebagai guru besar di UIN Sumatera Utara. Tulisan dalam buku ini mengandung beberapa penekanan yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar. Kelompok tulisan yang pertama bersifat lebih akademik-ilmiah. Kelompok tulisan ini mengupas berbagai topik ilmiah yang terkait dengan teologi dalam konteks pembangunan. Tampaknya, kajian ini mewakili upaya menarik batas baru pembahasan teologi. Jika selama ini teologi lebih banyak berkutat pada tema-tema abstrak eskatologis, Prof. Sukiman mewakili kelompok pengkaji yang ingin melihat tema-tema keimanan dalam konteks kehidupan yang sangat riil, yakni pembangunan. Teologi sejatinya bukan hanya urusan eskatologis, tetapi juga dimaksudkan untuk mewarnai urusan historis.

Kelompok kedua adalah catatan personal dari para guru, kolega dan murid Prof. Sukiman yang merekam dan memetakan pengalaman personal mereka tentang beliau. Melalui tulisan-tulisan kelompok ini kita menemukan deskripsi dan refleksi tentang sosok, persona, dan kepribadian Prof. Sukiman di mata penulisnya. Kelompok tulisan pertama menunjukkan bagaimana para kolega memberi apresiasi yang tinggi terhadap beliau. Begitu pun dengan para muridnya, semua menuangkan catatan penghargaan yang tinggi: betapa mereka selama ini telah menimba banyak hal dari beliau dan berharap yang terbaik untuknya ke masa depan.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-82-4



9 786026 970824